

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki kebijakan dan prosedur yang digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan seluruh aktivitas perusahaan. Sistem pengendalian internal merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh direksi yang kemudian diterapkan agar aktivitas perusahaan berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan (Arens, 2015). Sistem pengendalian yang diterapkan bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa seluruh aktivitas perusahaan telah berjalan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Setiap perusahaan memiliki sistem pengendalian yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi perusahaannya.

COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*) dalam *COSO Internal Control – Integrated Framework* menjelaskan beberapa komponen sistem pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (Arens, 2015). Kelima komponen tersebut diuraikan menjadi beberapa sub komponen yang akhirnya mencakup seluruh aktivitas perusahaan. Sistem pengendalian internal yang diterapkan dengan baik dapat membantu perusahaan untuk mencegah penipuan, kesalahan, dan ketidakpatuhan, serta mempersiapkan perusahaan untuk menghadapi perubahan dari faktor eksternal.

Aspek perusahaan yang menjadi objek diterapkannya sistem pengendalian internal antara lain sumber daya manusia, keuangan, aset, persediaan, dan lain sebagainya. Masing-masing aspek tersebut perlu diterapkan sistem pengendalian internal agar memudahkan perusahaan dalam melakukan pemeriksaan secara berkala mengenai keandalan laporan dan efisiensi operasional sehingga mencegah terjadinya kecurangan dan timbulnya masalah akibat melanggar hukum dan peraturan yang berlaku. Manajer pada masing-masing aspek harus memastikan bahwa dalam divisinya telah menerapkan sistem pengendalian internal dengan baik.

Persediaan merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan dagang. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dikelola sesuai dengan sistem pengendalian internal yang ditetapkan perusahaan agar proses keluar-masuk barang memiliki kesesuaian antara persediaan fisik dan catatannya. Persediaan menjadi salah satu aspek perusahaan yang rentan terjadi kecurangan sehingga perlu diterapkan sistem pengendalian internal dengan salah satu caranya yaitu pemeriksaan berkala antara persediaan fisik dan catatannya. Contoh kecurangan terkait persediaan yang terjadi di perusahaan ialah pencurian persediaan oleh karyawan karena kurangnya perhatian dari perusahaan kepada karyawan dan lemahnya pengawasan pada persediaan.

Sistem pengendalian internal dapat diterapkan untuk mengelola persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan mempermudah proses pengawasan persediaan dan mencegah kerugian akibat kehilangan barang karena pencurian atau rusak. Contoh sistem pengendalian internal pada perusahaan yaitu mencatat barang keluar – masuk pada kartu stok yang disediakan, dilakukan pemeriksaan fisik secara berkala, menetapkan jumlah minimum persediaan untuk dilakukan pemesanan, menetapkan metode persediaan fisik seperti FIFO dan *Average*, dan lain sebagainya. Penerapan sistem pengendalian internal atas persediaan ini harus disadari dan dipatuhi oleh seluruh karyawan agar perusahaan tetap dapat memenuhi permintaan pelanggan dan terhindar dari kerugian akibat kerusakan dan pencurian barang.

Salah satu contoh perusahaan dagang yang ada di Indonesia yaitu apotek. Apotek merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang melayani pembelian obat-obatan dan alat kesehatan serta layanan konseling oleh apoteker. Obat yang dijual di apotek memiliki beberapa golongan, yakni Obat Bebas (OB), Obat Bebas Terbatas (OBT), Obat Keras (OK), Obat Golongan Narkotika (OGN), Obat Fitofarmaka, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Obat Herbal (Departemen Kesehatan RI, 2007). Obat-obat tersebut biasanya disimpan berdasarkan abjad dan golongan, hal ini dilakukan untuk mempermudah petugas saat mencari obat tertentu. Selain itu, masing-masing wadah obat juga dilengkapi dengan kartu stok yang akan diisi saat obat tersebut masuk dan keluar.

Beberapa permasalahan umum yang terjadi di apotek yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal persediaan, antara lain jumlah persediaan obat yang kurang (*understock*), persediaan obat berlebih (*overstock*), obat rusak akibat kadaluwarsa, pencatatan pada kartu stok tidak dilakukan secara rutin, dan jumlah barang fisik berbeda dengan catatan pada kartu stok. Beberapa permasalahan tersebut disebabkan karena lemahnya sistem pengendalian internal persediaan yang diterapkan di apotek atau justru tidak diterapkan sistem pengendalian internal persediaan. Lemahnya sistem pengendalian internal persediaan disebabkan oleh faktor internal, seperti sumber daya manusia atau karyawan yang kurang kompeten dan anggapan bahwa penerapan sistem pengendalian internal persediaan tidak perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Jaya yang berlokasi di Jalan Trunojoyo No. 66 Kota Madiun. Apotek Jaya merupakan apotek yang dikelola langsung oleh pemilik yang bertindak sebagai apoteker. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di Apotek Jaya. Pertama, tidak disediakan kartu stok untuk masing-masing obat. Kedua, sistem kasir dan pencatatan penjualan dilakukan secara manual dengan cara ditulis di kertas dan catatan tersebut tidak disimpan. Ketiga, tidak dibuatnya laporan keuangan untuk dilakukan pengawasan karena apotek ini merupakan perusahaan keluarga. Kendala lain yang dihadapi yaitu harga jual yang berubah-ubah akibat kenaikan harga neto, perbedaan diskon, dan kenaikan tarif PPN. Selain itu juga tidak tersedianya arsip mengenai catatan penjualan dan catatan obat habis, sehingga penyebab penurunan pendapatan tidak dapat terdeteksi.

Berdasarkan temuan masalah, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat pada Apotek Jaya. Penelitian ini akan menggunakan data primer berupa observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai dokumen terkait. Kemudian data tersebut akan dievaluasi berdasarkan komponen pengendalian internal menurut COSO. Dari data dan analisis yang dilakukan maka akan menghasilkan kesimpulan dan saran untuk peningkatan kualitas sistem pengendalian internal di Apotek Jaya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengendalian internal yang diterapkan Apotek Jaya dalam mengelola persediaannya?
2. Apakah sistem pengendalian internal persediaan yang diterapkan Apotek Jaya sudah berjalan secara efektif?
3. Adakah saran atau masukan yang dapat diberikan kepada Apotek Jaya untuk meningkatkan sistem pengendalian internal dalam mengelola persediaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, maka tujuan dilakukannya Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pengendalian internal yang diterapkan Apotek Jaya dalam mengelola persediaannya.
2. Untuk menganalisis sistem pengendalian internal persediaan yang diterapkan sudah berjalan secara efektif dan efisien atau perlu perbaikan.
3. Untuk memberikan manfaat berupa saran kepada Apotek Jaya dalam rangka peningkatan sistem pengendalian internal persediaan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sistem pengendalian internal memiliki 5 (lima) komponen, yakni lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Dari kelima komponen tersebut, penelitian ini berfokus pada komponen aktivitas pengendalian dengan subkomponen pemisahan tugas, otorisasi atas transaksi dan aktivitas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aset dan catatan, serta pemeriksaan kinerja secara independen. Komponen aktivitas pengendalian dipilih karena memiliki sub komponen membahas mengenai implementasi sistem pengendalian internal persediaan barang dagang. Selain aktivitas pengendalian, teori yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu unsur-unsur pengendalian internal yang dikemukakan oleh Mulyadi yang berguna untuk

mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengendalian internal. Kedua teori tersebut akan dianalisis penerapannya pada 2 (dua) prosedur persediaan, yaitu prosedur pembelian obat dan prosedur penjualan obat, untuk mengetahui apakah sistem yang diterapkan sudah berjalan secara efektif dan efisien atau masih diperlukan perbaikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya Penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi apotek

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pihak apotek untuk memperbaiki sistem pengendalian internal mengenai persediaan obat agar lebih baik dan dapat mengurangi jumlah obat yang rusak akibat kadaluwarsa.

2. Manfaat bagi akademis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang akan meneliti objek maupun topik yang serupa sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai pengendalian persediaan obat yang diterapkan di apotek.

1.6 Sistematika Penelitian Skripsi

Laporan tugas akhir ini berisi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian

Memuat desain penelitian, konsep operasional, jenis dan sumber data, alat dan sumber pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Memuat gambaran umum objek penelitian, karakteristik informan Penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB V Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Memuat simpulan, keterbatasan, dan saran.